

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi virus Corona (Covid-19) berdampak besar terhadap seluruh sektor kehidupan, tanpa terkecuali imbasnya turut mempengaruhi perekonomian Indonesia yang, banyak sekali masyarakat yang mengalami masa-masa sulit di tengah pandemi Covid-19 seperti saat ini. Pandemi ini membuat banyak orang harus berusaha keras secara perlahan-lahan untuk tetap bertahan hidup. Dengan meluasnya pandemi virus Covid-19 serta diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), banyak golongan masyarakat yang mengalami penurunan pendapatna, bahkan mata pencahariannya harus hilang sebagai akibat dari pandemic. Keadaan ini diperkirakan akan berpotensi berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Pandemi Covid-19 yang terjadi benar-benar menghancurkan ekonomi dan ketenagakerjaan Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan terjadinya pandemi Covid-19 perekonomian masyarakat Indonesia saat ini sedang berada dalam kondisi yang bisa dikatakan tidak stabil, tidak sedikit para pekerja yang di PHK oleh perusahaannya yang menjadikan meningkatnya pengangguran, kurang pemasukan, bangkrotnya para penguasha, dan yang lebih memprihatinkan ada yang sampai menghentikan operasi perusahaannya. Saat perekonomian mengarah pada resesi ekonomi karena pandemi Covid-19 dan mengalami ketidakpastian. melambatnya pereaeconomian pasti akan berdampak terhadap kinerja pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Pandemi menimbulkan efek berantai dari kesehatan ke masalah sosial dan ekonomi.

Kemiskinan dan ketimpangan yang dialami Indonesia akibat pandemi Covid-19 terus berada pada tren peningkatan. Pandemi memberikan dampak ke tingkat kemiskinan melalui lapangan kerja. Kemiskinan bertambah karena dari total penduduk usia kerja sebanyak 203,97 juta orang, 14,28 persen atau 29,12 jiwa penduduk usia kerja yang terdampak pandemik, di sisi lain ekonomi Indonesia pada triwulan IV-2020 sebesar 2,19 persen (*y-o-y*) atau mengalami kontraksi dibandingkan triwulan IV-2019, ditambah naiknya harga eceran beberapa komoditas pada tingkat konsumen di antaranya daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, tepung terigu, dan ikan. Selaras dengan kenaikan harga, angka inflasi pada bulan Desember 2020 tercatat 0,45 persen. Dampaknya tentu pada pengeluaran konsumsi rumah tangga ikut berkontraksi mencapai 3,61 persen.¹

Kemiskinan biasanya digambarkan sebagai suatu keadaan di mana pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya rendah. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut menyebabkan seseorang berada dalam garis kemiskinan. Tidak meratanya distribusi pendapatan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan yang menjadi pemicu munculnya kemiskinan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada bulan Maret 2021, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,54 juta jiwa (10,14%)². Berbagai formula dilakukan oleh pemerintah dalam upaya

¹ Sulthoni Syahid Sugito, "Evaluasi Kemiskinan di Masa Pandemi," News Detik, diakses dari <https://news.detik.com/kolom/d-5435862/evaluasi-kemiskinan--di-masa-pandemi>, pada tanggal 03 Oktober 2021 pukul 09 : 45 WIB.

² Badan Pusat Statistik, "Kemiskinan dan Ketimpangan: Jumlah Penduduk Miskin Menurut Wilayah." Badan pusat statistik, diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/23/183/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-wilayah.html>, pada tanggal 20 September 2021 pukul 10 : 11 WIB.

mengurangi tingkat kemiskinan salah satunya dengan optimalisasi dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS). Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib bagi seorang muslim yang bersifat ibadah dan sosial, yang aturan dan ketentuannya ditetapkan oleh Allah SWT dan diwajibkan bagi setiap muslim yang memiliki kekayaan melebihi tingkat tertentu (nishab) untuk diberikan kepada orang miskin dan orang yang memerlukannya.³ Sedangkan Infak dan *shadaqah* ketentuannya lebih lunak dan tidak ditentukan secara pasti seperti halnya zakat. Infak memiliki arti mengeluarkan sebagian harta untuk kemaslahatan umum, dan *shadaqah*/sedekah merupakan segala perbuatan baik dan perbuatan yang menyenangkan bagi orang lain.⁴

Jika melihat perkembangan pembangunan ZIS di Indonesia, maka sejak 1968 pelembagaan pengelolaan zakat telah diatur oleh Keppres No. 07/POIN/10/1968 tertanggal 31 Oktober tentang pengelolaan zakat nasional. Akan tetapi pengelolaan zakat saat itu hanya terbatas di beberapa daerah saja. Lahirnya Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat menjadi langkah awal pengelolaan zakat yang berlaku secara nasional.⁵

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai implementasi dari Undang-undang Nomor 38 tahun 1999 menjadi badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun serta menyalurkan zakat, infak dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Disahkannya Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat semakin menguatkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang

³ Multifiah, *ZIS Untuk Kesejahteraan Ummat* (Malang: UB Press, 2011), 43.

⁴ Ibid, 46-47.

⁵ BAZNAS, "Profil: Sejarah," Baznas kota Bogor, diakses dari <https://baznaskotabogor.or.id/profil/sejarah>, pada tanggal 20 September 2021 pukul 10 : 30 WIB.

melaksanakan pengelolaan zakat secara nasional, dengan demikian BAZNAS bersama pemerintah bertanggung jawab mengawasi pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegritas dan akuntabilitas.⁶

Kondisi saat pandemi seperti sekarang ini sektor zakat, infak dan sedekah memiliki peran yang signifikan. Kebijakan PSBB yang berdampak pada terhentinya aktivitas ekonomi, terutama pada kalangan pekerja rentan dan mustahik harus direspon dengan bijak oleh lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS. Berdasarkan statistik zakat nasional tahun 2019 pertumbuhan pengumpulan ZIS di Indonesia pada rentang kurun waktu 2002-2019 mencapai rerata 34,33 persen. Pada tahun 2019 tercatat ZIS yang terkumpul mencapai Rp. 10,2 triliun yang sebagian besar dihimpun dari zakat penghasilan sebesar 43,6 persen atau setara Rp. 3,9 triliun.⁷ selama kurun waktu yang sama tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan trend penurunan, puncaknya pada Maret 2019 tingkat kemiskinan mencapai titik terendahnya yaitu 9,41 persen sebelum naik kembali pada Maret 2020 akibat meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia.

Sementara itu, pertumbuhan PDB di Indonesia pada rentang waktu 2002-2019 mencapai rerata 5,36 persen. Secara konseptual zakat memang dapat membantu mustahik untuk meningkatkan konsumsi dan produksi yang secara agregat berkontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di masa pandemi. Ekonomi Islam menjadikan zakat sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal dalam

⁶ BAZNAS, "Tentang BAZNAS," Baznas, diakses dari <https://baznas.go.id/profil>, pada tanggal 20 September 2021 pukul 10 : 51 WIB.

⁷ Achmad Setio Adinugroho dkk, *Statistik Zakat Nasional 2019* (Jakarta: Baznas, 2020), 22.

sistem ekonomi Islam mengacu pada terciptanya mekanisme distribusi ekonomi yang adil, karena pada dasarnya permasalahan ekonomi yang terjadi pada umat manusia berasal dari bagaimana pendistribusian harta ditengah-tengah masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai salah satu faktor penting bagi sebuah negara untuk lepas dari jerat kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran dari perkembangan ekonomi untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih baik. Pergerakan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) cenderung fluktuatif. Pada triwulan II-2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 7,07 persen (*y-o-y*), tertinggi dalam 16 tahun terakhir.⁸ Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi yang turut serta menciptakan kesejahteraan, artinya pendapatan yang diperoleh masyarakat semakin besar. Akan tetapi, faktanya pertumbuhan ekonomi yang mencapai 7,07 persen tersebut tidak dibarengi dengan penurunan tingkat kemiskinan. Masih banyak masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan juga lepas dari jerat kemiskinan. Berdasarkan data BPS, pada semester I Maret 2020, persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 9,78 persen dan terjadi peningkatan pada semester I Maret 2021 menjadi 10,14 persen atau mengalami peningkatan 0,36 persen dari tahun sebelumnya.⁹

⁸ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, “*Siaran Pers: Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2021 Menembus Zona Ekspansif*,” Ekon, diakses dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3196/pertumbuhan-ekonomi-triwulan-ii-2021-menembus-zona-ekspansif>, pada tanggal 20 September 2021 pukul 11 : 05 WIB.

⁹ Achmad Kautsar, “*Saat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2021 Melejit, Rakyat Masih Terjepit*,” Pikiran Rakyat, diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-012458575/saat-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2021-melejit-rakyat-masih-terjepit?page=2>, pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 09 : 30 WIB.

Pertumbuhan ekonomi menjadi ukuran utama keberhasilan pembangunan, dan hasil pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati masyarakat sampai lapisan terbawah, baik dengan sendirinya atau dengan campur tangan pemerintah. Apabila pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diimbangi dengan pemerataan hasil pembangunan kepada seluruh lapisan masyarakat, maka hal tersebut masih kurang tampak manfaatnya dalam menekan angka kemiskinan.

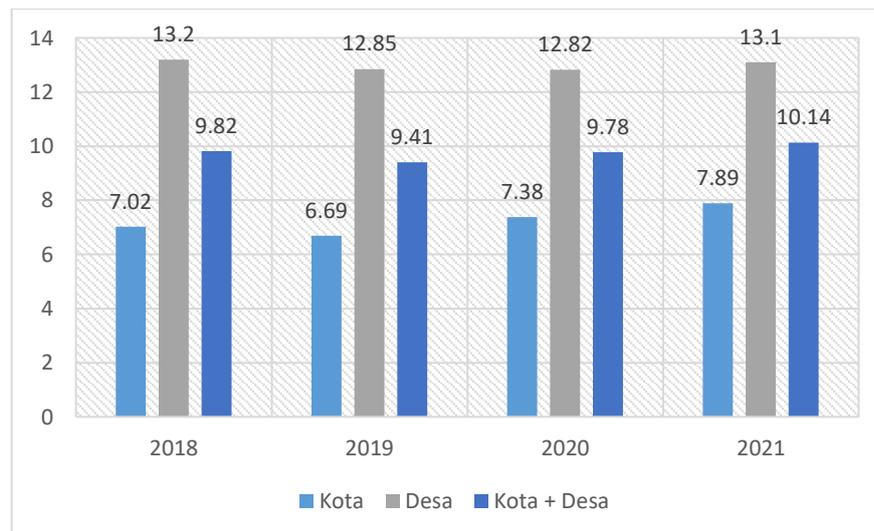
Faktor lain yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan selain pertumbuhan ekonomi adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang sangat penting dan laju pertumbuhannya harus selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nanti berdampak pada ketidakstabilan perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan gambaran atas ketidakstabilan perekonomian yang mengakibatkan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, serta berakibat pada semakin tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Karena semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan kenaikan harga barang dan jasa yang tinggi dia tidak dapat lagi memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan.

Berdasarkan data BPS, menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia selama tiga tahun terakhir mengalami perlambatan. Pada tahun 2018 sebesar 3,13%, tahun 2019 sebesar 2,72% dan tahun 2020 sebesar 1,68% bahkan pada tahun 2021 dari bulan Januari-Agustus tingkat inflasi Indonesia hanya sebesar 0,84%.¹⁰ Dari data tersebut

¹⁰ Badan Pusat Statistik, “*Inflasi: Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia 2006-2021*,” diakses dari <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2021.html>, pada tanggal 21 September 2021 pukul 07 : 52 WIB.

menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia bersifat fluktuatif. Data ini mendukung bahwa inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang sulit untuk distabilkan.

Gambar 1.1
Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Daerah



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Grafik di atas menggambarkan tingkat kemiskinan di Indonesia selama 4 (empat) tahun terakhir, pada tahun 2018 tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,82%, kemudian pada tahun 2019 tingkat kemiskinan turun 0,41 poin atau turun menjadi 9,41%. Akan tetapi persentase tingkat kemiskinan di Indonesia kembali naik pada tahun 2020 mencapai 9,78% atau naik 0,37 poin dari tahun 2019, begitu pula pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021 tingkat kemiskinan naik menjadi 10,14% atau naik 0,36 poin dari tahun 2020, kenaikan ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Kemiskinan di perdesaan masih terbilang cukup tinggi karena berada di atas rata-rata kemiskinan di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia mempunyai beban kewajiban untuk melepaskan rakyatnya dari belenggu rantai kemiskinan.

Pentingnya penekanan kemiskinan di Indonesia melalui penyaluran dana ZIS (zakat, infak dan sedekah) oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga nonstruktural pemerintah yang bersifat mandiri dan didukung dengan peraturan perundang-undangan, pengendalian tingkat inflasi oleh Bank Indonesia, serta pengendalian pertumbuhan ekonomi oleh Kementerian Keuangan untuk menurunkan angka tingkat kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keseluruhan variabel tersebut dalam mengatasi tingkat kemiskinan, penelitian ini membahas mengenai **“Pengaruh ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2011-2020.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
3. Seberapa baik pengaruh variabel ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ZIS (zakat, inflasi dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa baik pengaruh variabel ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu ekonomi terkait pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah terhadap kemiskinan serta tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan untuk tercapainya pemerataan ekonomi masyarakat. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dan diharapkan memberikan informasi tentang adanya pengaruh ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu selama kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka

menyelesaikan pendidikan dan memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai pengaruh ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang akan membahas tema yang sama dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan meberikan bukti empiris tentang pengaruh ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Terdapat empat variabel yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu *ZIS (zakat, infak dan sedekah)* (X_1), *inflasi* (X_2), *pertumbuhan ekonomi* (X_3), dan *tingkat kemiskinan* (Y). penjabaran dari masing-masing variabel sebagai berikut :

a. ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah) (X_1)

Zakat, infak dan sedekah diukur dengan jumlah penyaluran dana zakat, infak dan sedekah.

b. Inflasi (X_2)

Data inflasi diukur dengan persentase tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia.

c. Pertumbuhan Ekonomi (X_3)

Data pertumbuhan ekonomi diukur dengan persentase laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

d. Tingkat Kemiskinan (Y)

Tingkat kemiskinan diukur dengan persentase penduduk miskin di Indonesia berdasarkan daerah.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini berupa data nominal penyaluran dana ZIS yang dipublikasi oleh Badan Amil Zakat Nasional pada periode 2011-2020 serta data tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik pada periode 2011-2020.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat, atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan atau bisa diartikan sebagai sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.¹¹ Sejumlah anggapan dasar yang dibuat atau disusun oleh peneliti tidaklah sama antara satu dengan yang lain, karena apa yang dianggap benar oleh peneliti yang satunya dapat dianggap tidak benar atau pun diragukan kebenarannya oleh peneliti yang lain.¹²

Asumsi yang dirumuskan dalam penelitian “Pengaruh ZIS (zakat, infak dan sedekah), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2011-2020” adalah tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dipicu oleh faktor ekonomi ataupun nonekonomi.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Bina Aksara, 2006), 65.

¹² Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 94.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu anggapan sementara atau kesimpulan sementara dalam penelitian.¹³ Dengan kata lain hipotesis merupakan penjelasan atau jawaban sementara tentang perilaku, fenomena dan gejala masalah yang telah dan atau akan terjadi.¹⁴ Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini hipotesis statistik yang terdiri dari hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya perbedaan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan hipotesis nol (H_0) merupakan dugaan yang menyatakan hubungan dua variabel tidak ada perbedaan atau pengaruh antara keduanya.¹⁵ Hipotesis dikatakan salah apabila hipotesis alternatif tidak terbukti kebenarannya.

Karakteristik hipotesis yang seharusnya digunakan sebagai dugaan terhadap variabel mandiri yang dinyatakan dalam kalimat yang jelas dan dapat diuji dengan data yang dikumpulkan melalui metode-metode ilmiah sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran.¹⁶ Hipotesis penelitian ini ialah:

Ha1 : ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2011-2020.

Ha2 : ZIS (zakat, infak dan sedekah) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2011-2020.

Ha3 : Inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2011-2020.

¹³ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 76.

¹⁴ Amri Amir dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya* (Jambi: IPB Press, 2009), 98.

¹⁵ Ibid., 105.

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 71.

Ha4 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2011-2020.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “*Pengaruh ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah), Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2011-2020*”.

Pada judul tersebut, yang perlu dijelaskan adalah *ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi*. Seperti, yang di maksud *zakat, infak dan sedekah (ZIS)* adalah dana filantropi yang disalurkan seseorang pada lembaga Baitul Maal. *Inflasi* adalah tingkat kenaikan harga barang atau jasa secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Sedangkan *Pertumbuhan Ekonomi* adalah meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi masyarakat dalam suatu negara.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran, terdapat beberapa penelitian berupa karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan referensi dan dapat dijadikan bukti secara empiris bahwa *ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi* berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk, tentang “*Pengaruh Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh*”. Dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *ZIS (zakat, infak dan sedekah)* terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa secara parsial variabel zakat, infak dan sedekah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota provinsi Aceh dengan koefisien regresi sebesar $-5,06E-08$ dan nilai *probability* sebesar 0,0128 terhadap kemiskinan.¹⁷

Penelitian mengenai “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia*”, yang dilakukan oleh Ali Mulianta Ginting dan Galuh Prilia Dewi menemukan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan walaupun dengan dampak yang kecil sebagai syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan.¹⁸

Jurnal penelitian tentang “*Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia*”, yang dilakukan oleh Desrini Ningsih dan Puti Andiny, menyatakan bahwa secara keseluruhan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,35. Akan tetapi secara parsial atau individu variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar 0,352 dan nilai *t* hitung sebesar $2,260 > t$ tabel ($2,260 > 2,160$). Sedangkan, variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dengan

¹⁷ Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia, diakses dari <http://jurnal.unsyiah.ac.id/EKaPI/article/view/16315>, DOI : <https://doi.org/10.24815/ekapi.v6i2.16315> pada tanggal 25 September 2021 pukul 07:58 WIB.

¹⁸ Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, diakses dari <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/167> DOI: <https://doi.org/10.22212/jekp.v4i2.167> pada tanggal 25 September 2021 pukul 08: 02 WIB.

koefisien regresi sebesar -0,875 dan nilai t hitung sebesar $-1,091 < t \text{ tabel } (-1,091 < -2,160)$.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Eris Munandar dkk, dengan judul “*Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan*”, diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan penyaluran dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006-2017. Sedangkan secara parsial penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006-2017 dengan nilai koefisien regresi sebesar -8,189 dan nilai signifikansi dana ZIS sebesar 0,002. Sedangkan variabel pertumbuhan berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi sebesar 0,667 dan nilai signifikansi sebesar 0,331 lebih besar dari α (0,05). Meski demikian terdapat kecenderungan positif antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006-2017.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia tentang “*Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010*”, menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di KTI dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,035. Penyebabnya karena inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan disuatu negara. Koefisien determinasi yang

¹⁹ Jurnal Samudra Ekonomika, diakses dari <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/777> DOI: <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.777> pada tanggal 25 September 2021 pukul 08:07 WIB.

²⁰ Jurnal al-Mal, diakses dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/article/view/5321> DOI: <https://doi.org/10.24042/al-mal.v1i1.5321> pada tanggal 25 September 2021 pukul 08:13 WIB.

dihasilkan sebesar 0.391 atau 39.1% pengaruh dari variabel pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati dengan judul “*Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*” menyimpulkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$. Sedangkan secara parsial hanya variabel ZIS yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. Koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 0,7834 atau 78,34% tingkat kemiskinan mampu dijelaskan oleh variabel ZIS dan faktor makro ekonomi.²²

²¹ Jurnal Econosains, diakses dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/view/629> DOI: <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02> pada tanggal 25 September 2021 pukul 08:16 WIB.

²² Jurnal Ekonomi, diakses dari <https://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/631> DOI: <https://doi.org/10.24912/je.v25i1.631> pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 6:24 WIB